



**PEMAKNAAN *AUDIENCE* TERHADAP
STAND-UP COMEDY INDONESIA DENGAN MATERI
SUKU, AGAMA, RAS & ANTAR GOLONGAN (SARA)**

Summary Skripsi

Disusun untuk memenuhi persyaratan menyelesaikan

Pendidikan Strata I

Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Diponegoro

Penyusun :

Nama : Tegar Gigih Yudhanataru

NIM : D2C606051

**JURUSAN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG**

2012

PENDAHULUAN

Seperti yang dilakukan di kebudayaan Barat, sebagian besar *Stand-Up Comedy* di Indonesia berisi tentang hal yang sifatnya menyinggung Suku, Agama, Ras dan Antar golongan (SARA). Komedian (*comic*) memandang hal tersebut perlu berfungsi mengungkapkan kegelisahan seorang *comic* yang dihadapi sehari-hari. SARA adalah hal yang meresahkan membuat sensitif apabila diperbincangkan apalagi dengan menyindir. Melalui humor adalah cara untuk mengungkapkan menerima hal-hal yang meresahkan diri dengan menertawakannya. Penonton yang belum terbiasa melihat *Stand-Up Comedy* tentunya akan lebih sensitif terhadap pembicaraan SARA maupun sindiran masalah sosial dibandingkan yang lebih *modern* atau terbuka.

SARA akhir-akhir ini muncul sebagai masalah yang dianggap menjadi salah satu penyebab gejolak sosial di negara kita. Ada beberapa hal yang perlu dicermati dalam masalah SARA adalah pemicu potensial timbulnya konflik sosial menuju fanatisme kedaerahan, yang menganggap suku asalnya eksklusif dibanding lainnya, hal ini menimbulkan perpecahan dan kaum minoritas menjadi tertekan dalam hidupnya.

Melalui format *Stand-Up Comedy*, yang merasa dalam pihak minoritas atau sebagian kaum tertekan bisa menyuarakan apa saja keresahan yang dialami. Banyak *comic* membawakan materi SARA-nya, seperti Ernest Prakasa, seorang WNI keturunan Cina selalu membuka materi *Stand-Up* dengan materi tentang

Cina, Boris T. Manulang menceritakan bagaimana orang Batak distereotipkan di kota besar ataupun Pandji dengan menyindir perilaku umat muslim di Indonesia.

Inilah menariknya *Stand-Up Comedy* atau komedi tunggal seringkali meyinggung hal-hal yang berhubungan dengan identitas kesukuan, kelompok dan agama. Kehadiran *Stand-Up Comedy* untuk menyegarkan dunia komedi di Indonesia, tapi juga menyadarkan kita untuk tidak sensitif terhadap kehidupan kita. *Stand-Up Comedy* ini penuh dengan kritik tajam namun disampaikan dengan komedi yang segar.

Masyarakat Indonesia berlatar belakang budaya yang berbeda, maka tak terhindarkan terjadinya perbedaan gagasan dan budaya. Para pelaku *Stand-Up Comedy* Indonesia membawa misi perjuangan agar masyarakat Indonesia berpikiran terbuka terbiasa mendengar hal hal yang sebelumnya tabu diperbincangkan, menjadi tidak sensitif terhadap unsur SARA, mengakui adanya realitas kehidupan dan tidak berpura-pura bersembunyi dalam kemunafikan.

Justru dengan maksud para penggagas *Stand-Up* ini apakah *Stand-Up Comedy* Indonesia lantas membawa perubahan yakni berupa menyajikan komedi dengan membawa pikiran terbuka sehingga bisa diterima masyarakat Indonesia atau justru menimbulkan konflik antar budaya bagi masyarakat Indonesia. Terdapat pendapat yang beragam menyikapi hal tersebut yang dipengaruhi oleh latar belakang sosial, pengalaman dalam hidup serta budaya dapat berperan terhadap terciptanya makna yang beragam tentang *Stand-Up Comedy* dengan materi SARA.

PEMBAHASAN

Audience telah melihat apa yang ditampilkan dalam *Stand-Up Comedy* dengan materi-materi SARA. Dalam komedi ini dikonstruksikan bahwa segalanya mungkin dilakukan untuk menghibur penonton. Mengkritisi kehidupan sosial bermasyarakat, menyindir tentang umat beragama lain, sampai ke arah mengumpat dengan kasar yang ditujukan agama dan etnis tertentu. Komedi menjadi media ampuh mengungkapkan sesuatu baik itu untuk menghibur maupun sebagai penyampaian pesan yang diterima oleh penonton. *Audience* mungkin akan memiliki pemaknaan yang kepada serupa dengan apa yang disampaikan *comic* dalam *Stand-Up Comedy* ini. Hasil dari latar belakang kultural dan hasil interaksi dengan lingkungan mempengaruhi pemaknaan informan.

Audience memiliki pemahaman masing-masing dalam memaknai informasi, namun pengetahuan yang mereka terima dan latar belakang kultural yang mempengaruhi hal itu. Barker mengatakan bahwa penonton adalah pencipta kreatif makna dalam kaitannya dengan televisi, yang berlaku juga untuk media yang lain (mereka tidak sekadar menerima begitu saja makna-makna tekstual) dan mereka melakukannya berdasarkan kompetensi kultural yang dimiliki sebelumnya yang dibangun dalam konteks bahasa dan relasi sosial (Barker, 2008 : 286).

Ketika menyentuh ranah yang sensitif masyarakat dengan begitu mudah bereaksi jika identitas agama atau etnisnya disinggung. Rahardjo mengatakan masyarakat Indonesia yang multikultur secara demografis maupun sosiologis berpotensi terjadinya konflik, karena masyarakat terbagi ke dalam kelompok-kelompok berdasarkan identitas kultural mereka. Menurut Ting-Toomey

(1999:30), identitas kultural merupakan perasaan (*emotional significance*) dari seseorang untuk ikut memiliki atau berafiliasi dengan kultur tertentu. Masyarakat yang terbagi ke dalam kelompok-kelompok itu kemudian melakukan identifikasi kultural, yaitu masing masing orang mempertimbangkan diri mereka sebagai representasi dari sebuah budaya partikular (Rahardjo, 2005: 2).

Di dalam materi *Stand-Up Comedy*, realitas sosial yang dialami oleh *comic* yang menuangkan cerita-cerita dalam keseharian dalam setiap materinya komedinya mempunyai kesamaan terhadap apa yang dialami oleh penonton sehari-hari, namun *comic* mampu menuangkan perspektif lain sehingga materinya bisa membuat yang melihatnya tertawa. Materi seperti Pandji membawakan tentang fakta perilaku umat muslim di Indonesia serta sindirannya terhadap organisasi masyarakat berkedok agama, Ernest membawa pesan kehidupan etnis Cina yang ada di Indonesia, Mongol yang menyindir tentang etnis Batak ataupun di Indonesia timur dan Soleh Solihun tentang sindirannya terhadap homoseksual dan agama Kristen. Melalui materi tersebut *audience* mempunyai pandangan tersendiri apa yang pantas dan tidak pantas yang terpengaruh oleh latar belakang budayanya. *Audience* kemudian memaknai isu SARA dalam *Stand-Up Comedy* tersebut yang telah diberi tanda atau signifikansi dalam materi yang dibawakan oleh *comic Stand-Up Comedy* tersebut.

Keempat informan dapat mengidentifikasi adegan yang menggambarkan SARA. Informan mengidentifikasi materi yang menyinggung dan dapat mecederai umat tertentu yang ditampilkan dalam komedi ini melalui sindiran, sarkasme, kritik yang pedas. Adegan Soleh Solihun menyinggung dengan

menggunakan agama Kristen dan kaum homoseksual sebagai bahan tertawaan. Kemudian adegan Mongol mengeneralisir bahwa etnis Batak dan yang beragama Kristen yang ada di Indonesia adalah sebagian besar berprofesi sebagai pencopet dan menganggap semua orang batak berwajah seperti bodat (monyet). Ataupun adegan Pandji menampilkan materi tentang perilaku kehidupan umat Islam di Indonesia dengan menyindir khatib-khatib yang ada di mesjid maupun memelintir ayat-ayat Alquran sebagai bahan untuk komedi. Informan menganggap semuanya banyak yang memakai unsur SARA. Adegan Mongol dengan mengeneralisir etnis Batak sebagai pencopet oleh informan 4 dianggap sebagai tindakan mengeneralisir yang tidak disertai dengan bukti yang empiris. Menurut (Helitzer, 2005: 63), humor adalah suatu kecaman atau kritik, yang terselubung sebagai hiburan, dan diarahkan kepada target yang spesifik. Ia berpendapat humor harus terdiri dari kebenaran dan sesuatu yang dibesar-besarkan atau dilebih-lebihkan.

Tanggapan mengenai memakai isu SARA dalam *Stand-Up Comedy* dipandang oleh informan sebagai sesuatu yang bagus karena bisa mendapatkan perspektif baru dalam memaknai humor dan keadaan realitas sosial yang terjadi. Dengan menyinggung SARA *audience* mendapat perspektif baru tentang apa yang dirasakan oleh etnis lain sehingga bisa memahami dan saling menghargai. *Stand-Up Comedy* sebagai budaya Barat yang hadir di Indonesia tentunya masih menyisakan adat-adat yang masih belum bisa diterima oleh masyarakat. Informan masih terjebak dalam *stereotyping* yang berlaku di masyarakat, *Stand-Up Comedy* selain harus beradaptasi dengan budaya di Indonesia juga harus mengetahui batasan-batasan agar tidak menyimpang dari tradisi masyarakat Indonesia. Oleh

informan 2 dipandang sebagai sesuatu yang harus dipikirkan matang-matang jangan sampai materi tersebut menimbulkan kecaman. Menurut (Blake, 2005:13), komedi mempunyai 2 fungsi yaitu (1) untuk mengejek, sebuah parodi untuk menyindir kesombongan, sebuah cara melepaskan emosi. (2) sesuatu untuk membuatnya lebih kreatif, bagaimana informan memandang materi dalam *Stand-Up Comedy* adalah hasil dari pengamatan *comic* dan dibawakannya secara kreatif sebagai bahan untuk menghibur.

Para informan menganggap munculnya *Stand-Up Comedy* di Indonesia adalah suatu warna baru yang memberikan masyarakat hiburan karena mungkin bosan dengan komedi yang sudah ada di Indonesia. Informan lainnya berpendapat harus disesuaikan dengan adat ketimuran, dan melihat konteks Indonesia sebagai sebuah negara yang multietnis dipandang masih dinilai sebagai suatu negara yang sensitif apabila menerima hal baru yang tidak sesuai dengan kepercayaannya.

Abdullah berpendapat ciri-ciri yang berbeda dapat saja kemudian tidak dinilai sebagai faktor pembeda yang memisahkan satu etnis dengan etnis lain tetapi dianggap sebagai variasi yang memperkaya lingkungan sosial mereka. Pengayaan-pengayaan akan terjadi pada saat penyerapan bentuk-bentuk ekspresi satu etnis diadopsi oleh etnis lainnya yang seringkali dipakai dalam kehidupan sehari-hari sebagai bagian dari ekspresi seseorang atau sekelompok orang. Proses semacam ini memiliki potensi di dalam pembauran antaretnis dalam lingkungan sosial tertentu. Ruang-ruang publik yang tersedia dalam bentuk memungkinkan komunikasi budaya berlangsung dengan baik (Abdullah, 2007: 88).

Dalam memakai materi SARA dalam komedi ada batasan-batasan yang dikemukakan oleh para informan dalam penelitian ini. Batasan-batasan terbentuk karena pengalaman proses sosial yang dialami oleh informan semasa hidupnya dan latar belakang budaya yang dibawa semasa kecil. Informan berpendapat tidak semua bisa dijadikan bahan komedi, maka ketika menyinggung SARA, maka yang disinggung adalah seseorang, atau etnis yang secara fisik dan mental tidak mempunyai kekurangan, namun lebih ditujukan kepada segala perilakunya bukan menyinggung tentang fisik. Oleh informan 1 orang cacat fisik dan cacat mental adalah orang yang tidak pantas dijadikan bahan komedi karena orang-orang seperti itu dianggap lemah sehingga tidak pantas apabila dijadikan bahan. Informan 4 menganggap adegan atau materi yang vulgar atau sarkas tidak dikonsumsi oleh anak dibawah umur, sehingga harus pintar menempatkan waktu.

Stand-Up Comedy dengan materi SARA bukan hanya memiliki nilai positif, namun menimbulkan dampak pada *audience* yang memandang berbeda, seiring jalannya waktu terdapat nilai negatif yang akan muncul. Informan menganggap banyak sekali pertentangannya karena nilai-nilai kebanggaan terhadap sukunya masih mendarah daging, informan lainnya berpendapat bahwa dampak kepada *comedian* sendiri karena *comic* mencerminkan sebagai seseorang yang mempresentasikan etnisnya menyinggung etnis lain. Menurut informan 4 apabila *Stand-Up Comedy* dibawakan di daerahnya yaitu Ambon maka yang terjadi adalah pelemparan batu. Etnis Ambon masih begitu kental rasa eksklusivitasannya.

Dibalik semua kontroversi dan perdebatan yang terjadi, walaupun *Stand-Up Comedy* menggunakan materi yang sensitif, Informan mengakui di dalam komedi ini mempunyai nilai edukasi selain sebagai menghibur masyarakat. Diantaranya oleh informan 1 menganggap *Stand-Up Comedy* adalah kegiatan mendidik dengan menghibur, di dalamnya terdapat pandangan baru agar terlepas dari fanatisme yang berlebihan, kemudian juga etnis atau agama yang ada di Indonesia menghilangkan batasan yang dibuat sendiri dan agar memahami dan menghargai keanekaragaman yang ada bukan hanya mengakui. Informan 3 mengakui bahwa materi dalam *Stand-Up Comedy* sesuai dengan realitas terjadi dekat dengan kebenaran yang ada sehingga dibuat sebagai pencerahan. Menurut (Abdullah, 2007: 170), penerimaan dan pengesahan terhadap nilai yang berbeda tidak hanya mengubah tata nilai, tetapi juga memiliki dampak yang luas dalam pemaknaan sosial.

Penelitian ini merupakan sebuah bentuk studi untuk melihat bagaimana *audience* membangun makna apa yang dikonstruksikan oleh media. Konsep *audience* dalam penelitian ini berdasar pada konsep studi resepsi, menurut Ien Ang (dalam Downing, Mohammadi, dan Sreberny-Mohammadi [eds.], 1990: 160-162) Khalayak dianggap sebagai *producer of meaning*, bukan hanya sebagai konsumen dari isi media. Khalayak memaknai dan menginterpretasi teks media sesuai dengan kondisi sosial dan keadaan budaya mereka dan juga dipengaruhi oleh pengalaman pribadinya. Dalam menanggapi *Stand-Up Comedy* dengan materi SARA, informan menanggapi secara beragam tentang makna dibalik itu semua.

PENUTUP

Proses identifikasi yang dilakukan oleh masing-masing informan menunjukkan mereka semua terbuka pada perbedaan identitas etnis atau agama di sekitarnya. Semua informan menganggap isu perbedaan identitas SARA sebagai sesuatu yang wajar dan menjadi ciri khas yang dimiliki Indonesia, namun masih belum dipahami secara nyata dan belum menemukan potensinya maksimalnya.

Pengalaman dan pengetahuan yang berbeda membuat informan memaknai SARA dalam *Stand-Up Comedy* Indonesia secara beragam. Sebesar apapun informan dalam menanggapi SARA dalam *Stand-Up Comedy*, mereka masih berpendapat terjebak pada *stereotype* norma atau budaya yang berlaku di Indonesia.

Semua informan menganggap komedi di masa depan harus memiliki nilai edukasi sehingga mempunyai makna kedepannya. Munculnya *Stand-Up Comedy* membawa arti penting perkembangan industri hiburan. Indonesia penuh dengan permasalahan yang kompleks sehingga butuh hiburan yang mempunyai ciri khas tertentu.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Irwan. 2007. *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ang, Ien. 1990. The Nature of the Audience. Dalam Downing, John, Ali Mohammadi, Annabelle Sreberny-Mohammadi [eds]. *Questioning The Media: A Critical Introduction*. California: SAGE Publication Inc.
- Barker, Chris. (2008). *Cultural Studies, Teori & Praktik*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Blake, Marc. 2005. *How to be a Comedy Writer*. Great Britain: Summersdale Publishers Ltd.
- Helitzer, Melvin. 2005. *Comedy Writing Secrets*. Ohio: F+W Publications, Inc.
- Rahardjo, Turnomo. 2005. *Menghargai Perbedaan Kultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.